

ABSTRAK

Suhartono, 2024, *Pola Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Meminimalisir Konflik Tradisi Petik Laut di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*, Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN), Dosen Pembimbing: Siti Mariyam, M.A.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Konflik, Tradisi Petik Laut Desa Lobuk*

Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia karena dengan komunikasi setiap manusia bisa mengatasi dan menyelesaikan seluruh persoalan dan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari sebagai salah satu faktor yang harus dilalui dalam proses pendewasaan masyarakat untuk membangun sebuah peradaban yang maju berdasarkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya konflik serta untuk memahami pola komunikasi untuk meminimalisir konflik dalam tradisi petik laut di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *reduction* atau reduksi data, data *display* penyajian data, *conclusion drawing/verification* atau kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa petik laut desa Lobuk dalam prakteknya memunculkan konflik berupa perbedaan pendapat dan pandangan sehingga faktor penyebabnya diklasifikasikan menjadi dua, *pertama*; adanya perbuatan mubadzir yakni membuang-buang makanan yang tidak ada faidahnya di tengah laut dan hal ini bertentangan dengan ajaran agama sehingga terjadi kontradiksi dalam pelaksanaannya. *Kedua*; adanya praktek yang dianggap sebagai perbuatan sirik terutama dalam praktek ritual pelarungan *phitek* sebuah perahu kecil yang di dalamnya terdapat sesajen, buah-buahan, uang dan kepala sapi di tengah laut untuk dipersembahkan kepada penguasa laut atau Nyi Roro Kidul sehingga praktek tersebut dinilai tidak agamis. Komunikasi yang digunakan untuk meminimalisir konflik tersebut dilakukan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat dengan melakukan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Lobuk secara umum bahwa untuk menghindari perbuatan mubadzir bisa dilakukan memberikan sesajen tersebut kepada fakir miskin terdekat atau diberikan kepada musafir. Kemudian untuk menghindari perbuatan yang dianggap perbuatan sirik dengan cara merubah niat dalam ritual pelarungan *phitek* sebagai persembahan kepada penguasa laut menjadi niat shodaqoh kepada semua makhluk yang hidup di dalam laut.